

**Efektifitas Pelaksanaan Wirid Remaja Sebagai Lokus Pembinaan Akhlak dalam  
Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 di  
Kecamatan Koto Tengah**

Irwandi

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[irwandi197710@gmail.com](mailto:irwandi197710@gmail.com)

Ahmad Lahmi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[danhaimhal@yahoo.com](mailto:danhaimhal@yahoo.com)

Syafli Halim

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[syaflihalim@gmail.com](mailto:syaflihalim@gmail.com)

### ABSTRACT

Wirid youth activities, ramadhan pesentren and dawn education is one of the icons of religious activities in Padang City which was instructed by the Mayor with the Instruction of the Mayor of Padang No. 451.286 year 2012, This activity is carried out as a forum to instill the values of aqidah or morality, as well as as a platform to improve the reading ability of qur'an for teenagers in Padang City, especially those students of junior high school / MTs, but nevertheless not all mosques and mushalas in Tengah Yan City Sub-District carry out this activity. The implementation of Youth Wirid at Masjid and Mushala in Koto Tengah District of Padang city has generally been carried out in accordance with Padang Mayor's Instruction Number 451.286 year 2012. In terms of the effectiveness of Padang Mayor's Instruction No. 451.286 of 2012 in encouraging the Implementation of Juvenile Wirid in Mosques and Mushala in Koto Tengah District of Padang City, it was found that not all mosques or mushallas held carry out this instruction. The supporting factor of youth wirid activities in Mosques and Mushala in Koto Tengah Koto Padang sub-district is instruction from the mayor, caretaker or pincer wirid as well as the facilities and infrastructure owned by the mosque or mushala. Then the Inhibitor Factor consists of Internal and extrenal. The impact of Wirid Remaja and its Relevance to Moral Development in Mosques and Mushala in Koto Tengah Sub-District of Padang City, obtained results that the activities of this youth wirid has had a positive influence on the morality of teenage wirid participants, both morally on God, on others as well as on the environment.

**Keywords:** *moral formation, adolescent, religious policy, education*

### ABSTRAK

Kegiatan Wirid remaja, pesentren ramadhan dan didikan subuh merupakan salah satu ikon kegiatan keagamaan di Kota Padang yang diinstruksikan oleh Walikota dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012, kegiatan ini dilaksanakan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai aqidah ataupun akhlak, serta juga sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al Qur'an bagi remaja di Kota Padang, terutama maka mereka pelajar SMP/MTs, namun demikian tidak semua masjid dan mushala di Kecamatan Kota Tengah yan melaksanakan kegiatan ini. Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang secara umum telah terlaksana sesuai dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012. Dari

segi efektifitas Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam mendorong Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, ditemukan tidak semua masjid ataupun mushalla yang mengadakan melaksanakan instruksi ini. Faktor pendukung dari kegiatan wirid remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Koto Padang adalah adalah Instruksi dari walikota, pengurus atau penitia wirid serta juga sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid ataupun mushala. Kemudian Faktor Penghambat terdiri dari Internal dan secara eksternal. Dampak Wirid Remaja dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, diperoleh hasil bahwa kegiatan wirid remaja ini telah memberikan pengaruh positif terhadap akhlak peserta wirid remaja, baik akhlak pada Allah, pada sesama serta juga pada lingkungan.

Kata Kunci: pembentukan akhlak, remaja, kebijakan keagamaan, pendidikan

## Pendahuluan

Remaja merupakan suatu kondisi perjalanan kehidupan manusia dari masa peralihan dalam kehidupan manusia (Scales et al., 2016), karena di masa itu manusia mengalami perubahan fisik, psikis, mental serta social (Crosnoe & Johnson, 2011). Dimasa remaja manusia mengalami masa gejolak, dimana remaja akan menghadapi berbagai persoalan hidup sebagai bentuk perjalanan mencari jati diri dan menemukan tempatnya dalam kehidupan masyarakat (Fredrickson, 2001). Baltes dan kawan-kawan menjelaskan masa remaja merupakan masa seseorang menghadapi guncangan serta tekanan yang kuat, mereka akan mengalami ketegangan emosi meningkat disebabkan oleh adanya perubahan pada fisik dan kelenjar (Baltes et al., 1999).

Tentu saja kondisi yang terjadi pada masa remaja ini harus dapat disikapi secara cermat, hal ini disebabkan apabila emosi yang dimiliki oleh remaja ini tidak dapat disalurkan secara baik, tentu saja akan dapat menjerumuskan remaja tersebut pada perbuatan yang negatif (Beveren et al., 2019), yang berdampak pada kenakalan remaja dengan berbagai bentuk dan jenisnya (Valiente et al., 2012). Maka oleh sebab itu tentu seorang remaja dapat mengendalinya

dengan baik dalam bentuk memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Jika seorang remaja mampu mengelola emosionalnya secara baik, maka dia akan mampu mengendalikan sikap dan prilakunya dengan istilah lain adalah remaja tersebut mampu mengontrol diri atau mengendalikan diri. Tidak jauh dengan pendapat di atas maka Adams dan Blair menjelaskan bahwa kemampuan mengontrol diri tersebut adalah suatu kemampuan guna menyusun, membimbing (Adams & Blair, 2019), mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Williams & Rhodes, 2016).

Maka disinilah sangat dibutuhkan sekali upaya untuk melakukan pembinaan akhlak pada remaja, agar terbentuknya perilaku kehidupan remaja kearah yang lebih baik. Pembinaan akhlak tersebut tentu saja harus menyentuh pada ranah afektif, kognitif dan *performance* dalam proses pendidikan, dengan harapan melalui pembinaan akhlak tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, niat dan kinerja remaja. Akan tetapi hal ini yang kadang terabaikan dalam suatu proses pendidikan, sehingga tidak tercapai secara baik dari tujuan

pendidikan dalam upaya pembinaan akhlak tersebut.

Permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan remaja di zaman modern, ini adalah kondisi mereka yang terlibat dengan situs-situs porno di internet (Hardani et al., 2018), pelecehan seksual (Eryigit-Madzwamuse & Suna Barnes, 2014), narkoba (Kingston et al., 2017), (Halim et al., 2020), geng motor (Saudi et al., 2018), judi (Calado et al., 2017), (Griffiths & Parke, 2010), tawuran (Ikhsan & Danial, 2020) dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu berkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusianya.

Secara ideal tentu saja pendidikan memiliki tujuan akhir untuk melahirkan kebiasaan perilaku hidup yang *berakhlakul karimah* dalam kehidupan manusia, ini menjadi tanggung jawab bukan hanya lembaga pendidikan formal, namun juga keluarga, masyarakat serta bentuk pendidikan non formal lainnya, hal ini disebabkan tanggungjawab yang sama yang dimiliki oleh pendidikan formal dan non formal adalah dalam rangka mempersiapkan SDM yang *berakhlakul karimah* (Yusuf et al., 2020).

Maka tentu saja dalam hal ini dibutuhkan lingkungan pendidikan yang dapat memiliki suasana belajar kondusif serta juga terciptanya kegiatan proses pembelajaran yang baik, sebagai upaya untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, baik itu dibidang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, maupun skill yang harus dimilikinya, yang kemudian berguna bagi dirinya, masyarakat maupun negara (Amir, 2014).

Proses pendidikan diharapkan dapat dijadikan sebagai proses dalam mendewasakan diri seseorang, baik dalam

hal berpikir, bersikap, dan berbuat. Tentu saja proses ini dilakukan oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal, yang melibatkan berbagai pihak guna mendukung terciptanya kedewasaan, akan tetapi kondisi sekarang dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal kurang bisa memberikan ruang pada pembiasaan agama dan moral, hal ini seperti yang disampaikan oleh Sekda Kota Padang dalam Panduan dan Materi Wirid Remaja, bahwa pembelajaran agama do SD, SMP, SMA/SMA jamnya terbatas, sedangkan dirumah tangga orang tua tidak memberikan keteladanan dalam pendidikan agama dan akhlak pada anaknya.

Sebagai upaya dalam mengatasi kekurangan jam pembelajaran Agama di sekolah, maka Pemko Padang memberikan satu solusi dengan dikeluarkannya sebuah kewajiban bagi siswa yang beragama Islam untuk tingkat SD sederajat untuk mengikuti kegiatan Didikan Subuh setiap minggu pagi, dan bagi siswa pada tingkat SMP sederajat dengan mengikuti kegiatan wirid remaja setiap Sabtu Malam pada minggu I dan III pada setiap bulannya, Khusus untuk wirid remaja dengan materi yang ajarkan adalah materi Al Qur'an pada minggu pertama dan taushiyah pada Minggu ketiga.

Wirid remaja dan didikan subuh ini telah menjadi icon pendidikan keagamaan dalam bentuk pendidikan non formal dalam wajah pendidikan di Kota Padang. Instruksi walikota sebagai dasar hukumnya diharapkan akan menjadi suatu usaha dalam mendidikan remaja di Kota Padang pada bidang akidah, akhlak, ibadah serta juga kemampuan mereka dalam bacatulis Al Qur'an, melalui peningkatan penghayatan dan pengamalan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang duduk bangku pendidikan SMP ataupun

sederajat. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan penulis tidak semua masjid dan mushala di Kota Padang yang melaksanakan kegiatan wirid remaja ini. Berdasarkan data KUA Kecamatan Koto Tangah bahwa Koto Tangah memiliki 169 masjid dan 238 mushala. Dari 169 masjid dan 238 mushalla di Kecamatan Koto Tangah tidak semuanya aktif melaksanakan instruksi Walikota.

Kemudian pada beberapa tempat yang melaksanakan kegiatan wirid remaja pada masjid dan mushala di Kecamatan Koto Tangah tersebut juga ditemukan adanya kekurang giarahnya pelaksanaan wirid remaj tersebut, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya guru pembina wirid hanya menjadi tanggung jawab ustadz yang tinggal di masjid, kemudian juga kurang kontrolnya pengurus pada ustadz yang melaksanakan kegiatan tersebut, ditambah lagi adanya kegiatan yang hanya bersifat insendetil seperti ketika memang adanya kebutuhan sertifikat wirid remaja, maka masjid ataupun mushala tersebut melakukan kegiatan wirid remaja dengan intensitas pertemuan yang sangat terbatas.

Kemudian hal ini diperparah oleh kurangnya perhatian dari orang tua, guna mendukung kegiatan wiri remaja ini, mereka lebih mengutamakan anaknya untuk mengikuti les privat ataupun belajar tambahan di luar sekolah, dari pada anaknya mengikuti kegiatan wirid Remaja. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Rafliis, salah seorang pengurus Masjid Asra di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang menjelaskan bahwa:

Salah satu faktor penghambur dari kegiatan wirid remaja ini, adalah kurangnya dukungan dari orang tua,

terutama dalam menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan wirid remaja ini. Bahkan kadang mereka orang tua datang ke penatua untuk minta izin dengan alasan anaknya letih, pergi lest, ataupun anaknya malas pergi. Hal ini tentu saja kami selaku pengurus masjid, ataupun panitia wirid remaja tidak dapat berbuat banyak.

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan hal yang disampaikan oleh Dis Nurdin salah seorang pengurus masjid Nurul Falah bahwa kegiatan wirid remaja di tempat beliau tidak berjalan sebagaimana mestinya, disebabkan karena memang kurangnya dukungan dari orang tua, meskipun demikian di beberapa masih ada yang melaksanakan kegiatan wiri remaja ini namun masih diperlukan berbagai upaya perbaikan sebagai mana disampaikan oleh Nafri Lubis pengurus Masjid Al Muqadimah, Jalan Lori Lubuk Minturun, menjelaskan bahwa kegiatan wirid remaja telah berjalan, namun masih diperlukan berbagai pembinaan. Begitu juga dengan apa yang disampaikan Oleh Zul Akhyar salah seorang pengurus masjid di Al Ikhlas bahwa kegiatan wirid remaja di tempat beliau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kemudian tak jauh berbeda disampaikan oleh Mustafa pengurus Mushalla Al Hidayah, Komplek Pondok Pratama II, menjelaskan bahwa kegiatan wirid remaja telah berjalan, namun masih diperlukan berbagai pembinaan.

Berdasarkan hasil pangamatan secara umum, penulis melihat bahwa begitu banyak kegiatan dan program pembinaan karakter yang telah dilakukan oleh remaja masjid, akan tetapi belum menampakkan perubahan yang signifikan terhadap perubahan diri remaja itu sendiri kepada hal-hal yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan perilaku anak remaja putri yang jauh dari nilai-nilai Islam,

seperti cara mereka berpakaian yang tidak lagi sesuai dengan Islam. Mereka tidak akan segan-segan berpakaian yang serba minim dan ketat dihadapan orang tuanya, juga rasanya tidak malu menampakkan auratnya dihadapan khalayak ramai.

Berdasarkan uraian di atas menarik penulis melakukan sebuah penelitian tentang pelaksanaan efektifitas pelaksanaan wirid remaja di Kota Padang, khususnya di Kecamatan Koto Tangah. Untuk itu penulis mengambil judul **“Efektifitas Pelaksanaan Wirid Remaja Sebagai Lokus Pembinaan Akhlak dalam Implementasi Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 di Kecamatan Koto Tangah”**.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pelaksanaan Wirid Remaja, Efektifitas Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam mendorong Pelaksanaan Wirid Remaja, Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Wirid Remaja serta Dampak Wirid Remaja dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang,

### **Metode Penelitian**

Jenis dari penelitian adalah *field Research* atau yang juga disebut penelitian lapangan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif- deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan dilapangan. Dengan demikian yang ingin ditemukan dalam penelitian adalah untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja dan relevansinya dengan pembinaan akhlak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri sumber data sekunder dan sumber data primer. Sumber data sekunder yaitu pengurus/panitia wirid, peserta wirid serta guru pemateri, sedangkan sumber primer yaitu kesra pemko Padang, Kasi Bimas Kemenag Padang, dan guru sekolah, serta segala sesuatu yang tersangkut dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti mengadakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono dapat dilakukan dengan langkah-langkah mereduksi data, kemudian melakukan penyajian data, dan terakhir adalah dengan membuat kesimpulan, dan verifikasi terhadap data tersebut.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pelaksanaan wirid remaja di masjid dan mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ada beberapa tahapan, yaitu melalui sosialisasi kegiatan, pelaksanaan dengan penyampaian materi, serta juga melakukan evaluasi sebagai pendapat dari beberapa sumber berikut ini:

Mustafa pengurus Mushalla Al Hidayah, Komplek Pondok Pratama II, menjelaskan bahwa: Sosialisasi ini sangat diperlukan sekali agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi permasalahan. Biasanya sosialisasi ini dilakukan menjelang kegiatan, meskipun ini merupakan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan namun tentu saja sosialisasi sangat diperlukan sekali, agar nanti tiada terjadi perbedaan pemahaman dan pendapat antara pengurus masjid,

dengan orang tua ataupun dengan para peserta wirid remaja.

Hal ini diperkuat oleh Reni, Febri dan Yuni, peserta wirid Remaja di Masjid Nurul Ishlah Kelurahan Bungo Pasang yang menjelaskan bahwa: Kami mengetahui kegiatan wirid remaja di masjid ini, adalah melalui pengumuman yang ditempelkan oleh pengurus masjid, tentang kapan waktu pendaftaran, apa syarat-syaratnya, serta kapan waktu pelaksanaan dan tata tertibnya.

Kemudian Hasil wawancara dengan pengurus/panitia Wirid Remaja Masjid dan Mushalla di Kecamatan Koto Tengah terungkap bahwa wirid remaja sudah dilaksanakan berdasarkan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja maka pengurus Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tengah menggunakan panduan materi yang dibuat oleh Pemerintah Kota Padang. Buku panduan tersebut berisikan sebagai berikut: 1) Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012, 2) petunjuk teknis tentang: (a) penyelenggaraan, (b) Peserta, (c) jadwal kegiatan, (d) pakaian dan perlengkapan, (e) materi, (f) absensi dan evaluasi, (g) ketentuan pemberian piagam, 3) silabus dan Rencana Pembelajaran wirid remaja (RPP).

Kemudian ditambahkan oleh *Zul Asfi Lubis*, Kasubag Bintal dan Agama di Kesra Padang, bahwa dari tahun-ketahun Pemerintah Kota selalu mengadakan peningkatan tentang wirid remaja seperti melengkapi Instruksi Walikota dengan membuat berupa buku panduan dan materi wirid remaja bekerjasama Kesra dengan kemenag Kota Padang. Hal demikian diakui oleh kemenag Kota dibidang Kasi Bimas Islam bahwa wirid remaja yang dilakukan di Kota Padang mengacu kepada buku panduan

dan materi wirid remaja yang dibuat oleh kesra bekerjasama dengan kemenag Kota Padang.

Senada dengan yang tersebut di atas guru/pemateri wirid remaja menjelaskan bahwa dengan adanya buku panduan dan materi wirid remaja, maka program dan tujuan dari wirid remaja menjadi terarah dan para pemateri sudah punya acuan dalam menyampaikan materi kepada peserta wirid remaja.

Selanjutnya guru/pemateri juga mengakui dalam penyampaian materi diminta oleh panitia untuk menambah materi wirid remaja yang awalnya membaca, menulis, memahami, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang ditentukan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi praktek shalat, penyelenggaraan jenazah, bahaya narkoba, dan cinta lingkungan. Dalam kesempatan lain peserta wirid remaja mengakui bahwa pernah diajarkan tentang praktek shalat, penyelenggaraan jenazah, akhlak kepada orang tua dan guru, bahaya narkoba, dan cinta lingkungan.

Sejalan dengan ruang lingkup pengajaran akhlak dalam Islam yang meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan, maka dalam hal ini materi pembentukan dan pembinaan akhlak remaja di Kecamatan Koto Tengah juga akan dilihat melalui ketiga aspek tersebut.

Untuk melihat hasil dan perkembangan dari suatu kegiatan tentu saja diperlukan suatu evaluasi, dan dalam melihat hasil dari kegiatan wirid remaja di masjid dan mushala di Kecamatan Koto Tengah, dilakukan evaluasi seperti yang disampaikan oleh Nafri Lubis pengurus

Masjid Al Muqadimah, Komplek Lori Lubuk menjelaskan bahwa: Evaluasi sangat diperlukan sekali dalam untuk memperoleh hasil dari pelaksanaan wirid remaja yang dilaksanakan, maka evaluasi yang kami lakukan adalah dalam bentuk dua jenis, yaitu test tertulis, dan juga test praktek, untuk praktek dilakukan pada baca Alquran serta juga praktek ibadah. Hal ini dilakukan untuk dapat mengisi nilai pada sertifikat yang disediakan oleh pemerintah Kota Padang.

Hal yang sama disampaikan oleh Idris Ishak Rambe Pengurus Masjid Nurul Ishlah, Kelurahan Bungo Pasang: Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan wirid remaja yang dilakukan, maka kami bersama dengan guru pemeteri membuat soal tertulis untuk peserta, jumlah soal yang diberikan pada peserta berjumlah 25 butir seluruhnya adalah pilihan berganda, kemudian untuk praktek juga dinilai disamping melalui ujian, juga berdasarkan hasil absen praktek ibadah yang mereka lakukan selama mengikuti wirid remaja di masjid ini.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan wirid remaja di beberapa masjid/mushalla yang ada di wilayah Koto Tangah Kota Padang adalah sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan ialah mencakup nilai akidah, ibadah, al-Quran dan materi lain yang erat kaitannya dengan pembinaan karakter. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Ritonga yang menegaskan bahwa materi pembelajaran merupakan indikator tujuan pembelajaran yang diinginkan (Ritonga, 2017), (Ritonga, 2018). Sementara Nurlaili mengungkapkan bahwa materi bidang al-Quran adalah keharusan dalam membina generasi yang Islami (Nurlaili et al., 2020). Beberapa pernyataan ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam pelaksanaan wirid

remaja didasarkan pada konsep baku yang disesuaikan dengan pendapat para ahli.

## **2. Efektifitas Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam mendorong Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**

Nurdin salah seorang pengurus masjid Nurul Falah bahwa kegiatan wirid remaja di tempat beliau tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan karena memang waktu tahun dahulu kami melaksanakan wirid remaja, namun banyak anak-anak yang kemudian tidak mengambil sertifikat yang telah kami isi. Jadi sepertinya ada sekolah yang tidak meminta sertifikat wirid remaja pada siswanya, sehingga hal ini jadi salah satu bentuk lemahnya kegiatan wirid remaja di masjid ini.

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Idris Ishak Rambe Pengurus Masjid Nurul Ishlah, Kelurahan Bungo Pasang yang merasa bahwa instruksi walikota Padang untuk pelaksanaan wirid remaja, kurang efektif hal ini disebabkan karena memang tidak didukung oleh beberapa sekolah yang tidak meminta sertifikat wirid remaja bagi siswanya, "hal ini yang menyebabkan di masjid ini kami tidak melaksanakannya kegiatan wirid remaja.

Meskipun demikian di beberapa masih ada yang melaksanakan kegiatan wirid remaja ini namun masih diperlukan berbagai upaya perbaikan sebagai mana disampaikan oleh Nafri Lubis pengurus Masjid Al Muqadimah, Jalan Lori Lubuk Minturun, menjelaskan bahwa kegiatan wirid remaja telah berjalan, namun masih diperlukan berbagai pembinaan. Begitu juga dengan apa yang disampaikan Oleh Zul Akhyar salah seorang pengurus masjid di Al Ikhlas bahwa kegiatan wirid remaja di tempat beliau tidak berjalan sebagaimana mestinya, kemudian

tak jauh berbeda disampaikan oleh Mustafa pengurus Mushalla Al Hidayah, Komplek Pondok Pratama II, menjelaskan bahwa kegiatan wirid remaja telah berjalan, namun masih diperlukan berbagai pembinaan.

Kegiatan wirid remaja sebagaimana yang dilaksanakan pada berbagai masjid/mushala di wilayah Koto Tangah kota Padang dapat dilihat efektifitasnya dari berbagai perubahan yang ada pada diri para remaja, yakni aktifitas mereka yang sudah menunjukkan kepribadian yang Islami, dimana setiap waktu shalat masjid dan mushala diramaikan oleh para remaja, hal ini sesuai dengan kesimpulan Khasanah dan kawan-kawan (Khasanah et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa ramainya masjid dengan aktifitas remaja menunjukkan bahwa remaja pada wilayah tersebut memiliki nilai religious yang tinggi.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus masjid dan mushalla faktor pendukung yang pertama adalah Instruksi dari walikota sebagai sumber hukum pelaksanaan kegiatan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Mustafa pengurus/ panitia wirid remaja Mushalla Al Hidayah, Komplek Pondok Pratama II yang menjelaskan bahwa:

Kalau dahulu mengumpulkan anak-anak remaja kemushalla terasa sulit, mereka selesai tamat mengaji di SD maka mereka jarang untuk mau datang lagi ke masjid atau mushalla, namun Alhamdulillah semenjak adanya kebijakan yang dimulai dari pemerintahan Fuazi Bahar, sampai sekerang wirid remaja menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri remaja dengan masjid dan

mushala meskipun baru sekali 15, semoga nanti bisa ditingkatkan satu kali seminggu.

Hal ini dibenarkan oleh Zul Asfi Lubis, Kasubag Bintal dan Agama di Kesra Padang: Kehadiran dari Instruksi walikota Padang ini, merupakan salah satu kekuatan dalam pelaksanaan wirid remaja di Kota Padang. Kegiatan ini telah dilaksanakan semenjak pemerintah bapak Fauzi Bahar, dan kemudian dilanjutkan oleh pelanjutnya bapak Mahyeldi. Khusus untuk wirid remaja kami pemerintah menyediakan sertifikat yang harus dijadikan sebagai acuan oleh guru PAI untuk memberikan nilai pada anak-anak. Awalnya adalah bukan hanya untuk anak SMP namun juga anak SMA, namun semenjak SLTA tidak lagi dibawah dinas Pendidikan Pemko, sudah menjadi wewenang propinsi, maka wirid remaja ini cuma diwajibkan bagi mereka yang duduk di tingkat SMP ataupun sederajat.

Sedangkan faktor penghambat terdiri dari dua yaitu secara internal dan eksternal, secara internal berasal dari pribadi peserta wirid remaja itu sendiri Hal ini seperti yang disampaikan oleh Armen Pengurus Masjid Darul Ma'ruf Kelurahan Batang Kabung Ganting:

Salah satu kendala yang kami hadapi adalah, kurangnya kesadaran anak-anak untuk datang cepat, untuk shalat magrib di masjid, sehingga mereka kadang datang kalau acara sudah dimulai, itupun mereka datang tanpa membawa alat-alat tulis, pada hal kami juga memberikan kewajiban kepada mereka untuk mencatat, namun mereka tidak membawanya.

Tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Zul Akhyar Pengurus Masjid Al Ikhlas, Anak Air Koto Tangah: Anak-anak disini susah kalau di ajak untuk shalat mangrib berjemaah, pada hal kami pengurus telah

membuat aturan untuk peserta wirid remaja, melaksanakan shalat magrib di masjid, lalu setelah usai shalat magrib baru dilaksanakan kegiatan wirid remaja, namun mereka datang jika acara sudah dimulai, apa lagi anak laki-laki paling sulit untuk diajak.

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal sebagai penghambat kegiatan wirid remaja di masjid dan mushala di Kecamatan Koto Tangah berdasarkan penjelasan Mustafa pengurus Mushalla Al Hidayah, Komplek Pondok Pratama II, menjelaskan bahwa: Kesadaran orang tua di sini dirasakan sangat kurang dalam memberikan motivasi pada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan wirid remaja, kemudian juga terlihat dari kurang seriusnya pihak sekolah dalam anak untuk menjadikan nilai wirid remaja sebagai bahan untuk penilaian di Raport hal ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak mengambil sertifikat wirid remaja.

Kemudian menurut Zul Akhyar, Pengurus Masjid Al Ikhlas, Anak Air Koto Tangah menjelaskan bahwa. Kendala yang kami rasa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan secara eksternal banyak faktor diantaranya orang tua yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat, serta juga dari pihak sekolah di mana banyak sekolah yang tidak meminta anaknya untuk menyerahkan sertifikat wirid remaja.

#### **4. Dampak Wirid Remaja dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.**

Berdasarkan pada beberapa wawancara penulis mengungkapkan bahwa dampak dari penerapan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 tentang wirid remaja berdampak baik dalam pembinaan akhlak remaja seperti yang disampaikan oleh guru agama di sekolah yang berbeda dengan ukapan bahwa dengan

adanya program wirid remaja yang diinstruksikan oleh Walikota Padang, meningkatnya minat belajar para siswa dan siswinya dibidang pendidikan agama Islam, akhlak dan budi pekerti siswa dengan guru semakin sopan, cara berpakaian lebih sopan, cara bergaul lebih baik, nilai pendidikan agama Islam siswa dan siswi semakin meningkat, dan ibadah shalat fardhu dan shslat sunat para siswa dan siswi semakin rajin.

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulkifli, Guru/pemateri Wirid Remaja Masjid Al-Hidayah bahwa dengan adanya wirid remaja yang dilakukan di Masjid Al-Hidayah membuat perubahan yang sangat besar pada remaja putra dan putri di Lambung Bukit seperti ramainya masjid dan mushalla, berkurangnya para remaja berkelahi, bayaknya para remaja yang hafal ayat-ayat pendek, serta banyak para remaja putra dan putri yang bisa mengurus jenazah.

#### **Penutup**

Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang secara umum telah berjalan sesuai dengan Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012. Dari segi efektifitas Instruksi Walikota Padang Nomor 451.286 Tahun 2012 dalam mendorong Pelaksanaan Wirid Remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, ditemukan tidak semua masjid ataupun mushalla yang mengadakan melaksanakan instruksi ini. Faktor pendukung dari kegiatan wirid remaja di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Koto Padang adalah adalah Instruksi dari walikota, pengurus atau penitia wirid serta juga sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masjid ataupun mushala. Kemudian Faktor Penghambat terdiri dari Internal dan secara ekstrenal. Dampak Wirid Remaja dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak di Masjid dan Mushala di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang,

diperoleh hasil bahwa kegiatan wirid remaja ini telah memberikan pengaruh positif terhadap akhlak peserta wirid remaja, baik akhlak pada Allah, pada sesama serta juga pada lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Adams, R. V., & Blair, E. (2019). Impact of Time Management Behaviors on Undergraduate Engineering Students' Performance. *SAGE Open, January-March*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244018824506>
- Amir, D. (2014). On Time and Discipline in Islam (Analysis towards Purpose of Islamic Education). *AL-TA'LIM JOURNAL, 21(3)*, 220–226.
- Baltes, P. B., Staudinger, U. M., & Lindenberger, U. (1999). Lifespan Psychology: theory and Application to Intellectual Functioning. *Annual Rev Psychol, 50*, 471–507.
- Beveren, M.-L. Van, Kuppens, S., Hankin, B., & Braet, C. (2019). Because you had a bad day: General and daily relations between reactive temperament, emotion regulation, and depressive symptoms in youth. *PLoS ONE, 14(10)*, 1–25. <https://doi.org/10.5061/dryad.nzs7h44mm>.Funding
- Calado, F., Alexandre, J., & Griffiths, M. D. (2017). Prevalence of Adolescent Problem Gambling: A Systematic Review of Recent Research. *Journal of Gambling Studies, 33(2)*, 397–424. <https://doi.org/10.1007/s10899-016-9627-5>
- Crosnoe, R., & Johnson, M. K. (2011). Research on Adolescence in the Twenty-First Century. *HHS Public Access, 37(Agustus)*, 439–460. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150008>.Research
- Eryigit-Madzwamuse, & Suna Barnes, J. (2014). Patterns of Childcare Arrangements and Cognitive Development. *Journal of Child & Adolescent Behavior, 2(5)*, 1–9. <https://doi.org/10.4172/jcalb.1000165>
- Fredrickson, B. L. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions. *NIH Public Access, 56(3)*, 218–226.
- Griffiths, M. D., & Parke, J. (2010). Adolescent gambling on the internet: A review. *Int J Adolesc Med Health, 22(1)*, 58–75.
- Halim, S., Yenti, E., Ritonga, M., Asmaret, D., Ritonga, R., Mursal, & Rasyid, A. (2020). The Drug Addicts Rehabilitation: On Perspective of the Maqashid Shari'ah and Law Basic Principle. *International Journal of Advanced Science and Technology, 29(4)*, 2837–2845.
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pornography Behavior of Junior High School Student. *Journal of Child Development Studies, 03(01)*, 15–27.
- Ikhsan, M. G., & Danial, E. (2020). Role of Student Brawl and Delinquency Task Force in Managing Problems of Juvenile Delinquency in Sukabumi District. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) Role, 418(Acec 2019)*, 165–174.

- Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab, 1*(1), 57–73.
- Kingston, S., Rose, M., Cohen-Serrins, J., & Knight, E. (2017). A Qualitative Study of the Context of Child and Adolescent Substance Use Initiation and Patterns of Use in the First Year for Early and Later Initiators. *PLoS ONE, 12*(1), 9–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0170794>
- Nurlaili, Ritonga, M., & Mursal. (2020). Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal al-Qur'an Studi Pada Rumah Tahfiz Yayasan Ar-Rahmah Nanggalo Padang. *Menara Ilmu, XIV*(02), 73–82.
- Ritonga, M. (2017). Desain Bahan Ajar Bahasa Arab Sains dengan Pendekatan Whole Language. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2), 001–024. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/edukasi.v5i2.287>
- Ritonga, M. (2018). Modulisasi Kitab Kuning Bidang Fiqh Berbasis Materi UAM di Pondok Pesantren Darul Ulum Air Pacah. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, 1*(1), 1–13. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1115>
- Saudi, A. N. A., Hartini, N., & Bahar, B. (2018). Teenagers' Motorcycle gang community aggression from the Personal Fable and risk-taking behavior perspective. *Psychology Research and Behavior Management, 11*, 305–309.
- Scales, P. C., Benson, P. L., Oesterle, S., Hill, K. G., Hawkins, J. D., & Pashak, T. J. (2016). The dimensions of successful young adult development : A conceptual and measurement framework. *Applied Developmental Science, 20*(3), 150–174. <https://doi.org/10.1080/10888691.2015.1082429>
- Valiente, C., Swanson, J., & Eisenberg, N. (2012). Linking Students' Emotions and Academic Achievement: When and Why Emotions Matter. *NIH Public Access, 6*(2), 129–135. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00192.x>.Linking
- Williams, D., & Rhodes, R. E. (2016). The Confounded Self-Efficacy Construct: Review, Conceptual Analysis, and Recommendations for Future Research. *HHS Public Access, 10*(2), 113–128. <https://doi.org/10.1080/17437199.2014.941998>.The
- Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna, 11*(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437> Article